

PEMBELAJARAN PRONUNCIATION MELALUI LAGU ANAK DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SD KRAMAT KABUPATEN KUDUS

Ari Widyaningrum¹, Muhammad Arief Budiman², Anggun Dwi Setya Putri³

¹²³PGSD UPGRIS

¹ariwidyaningrum89@gmail.com

²ariefbudiman@upgris.ac.id

³anggundwi@upgris.ac.id

Abstract

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang mulai diperkenalkan di Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal. Pada pendidikan awal ini para guru perlu memberikan fondasi yang kokoh untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu guru perlu memberikan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris yang menarik agar anak merasa senang dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris yang ucapan-ucapan dan tulisannya masih asing bagi mereka. Untuk memberikan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam pengucapan/pelafalan yang menarik diperlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan dan merancang sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah dan rumah. Lagu-lagu anak yang sering didengarkan dalam keseharian merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai media pembelajaran pronunciation dalam berbahasa Inggris bagi anak SD. Hal ini disebabkan oleh karakteristik anak SD yang masih senang bernyanyi, belajar sambil bermain, berpikir secara holistik, dan masih menyenangi benda-benda yang konkrit.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya. Penelitian ini akan fokus mengkaji secara mendalam mengenai pembelajaran pronunciation melalui lagu anak berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus dengan menggunakan metode kualitatif yang akan memperdalam kajian tentang pembelajaran pronunciation bahasa Inggris beserta solusinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar secara global. Sehingga pada akhirnya ditemukan upaya implementasi yang efektif dan efisien bagi sekolah dasar. Oleh karenanya penelitian ini menjadi sangat penting untuk dikaji. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas implementasi bahasa Inggris di sekolah dasar.

Keywords: Pembelajaran pronunciation, Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

MEA merupakan salah satu isu global yang patut kita perhatikan di era yang semakin modern ini. Dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), Indonesia akan menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah persaingan SDM (Sumber Daya Manusia). Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah hendaknya mempunyai solusi yang jitu. Salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah dalam dunia pendidikan

dimana kita harus mengubah materi pendidikan kita menjadi materi yang bertaraf internasional sehingga nantinya lulusan yang tercipta mempunyai bekal yang bisa disandingkan dengan SDM yang ada dari negara-negara lain. Ada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari TK sampai (S3). Agar murid sukses di level pendidikan tinggi perlu dasar yang kuat.

Level pendidikan rendah di Taman Kanak-Kanak (TK) dianggap pendidikan

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

informal. Hal ini karena banyak keluarga yang tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke TK. Mereka langsung mengirim putra-putri mereka ke jenjang Sekolah Dasar. Dengan keadaan seperti ini, maka dapat disimpulkan bahwa level Sekolah dasar merupakan level jenjang pendidikan yang paling rendah secara formal. Sebagai jenjang pendidikan paling rendah, sekolah dasar harus memberikan materi-materi yang bisa menjadi bekal untuk membentuk kepribadian anak-anak menjadi pribadi yang positif di kemudian hari. Salah satu kepribadian positif yang dianjurkan untuk dimiliki anak-anak adalah pribadi yang mampu bersaing secara jujur. Persaingan terjadi dimana saja, termasuk di dunia kerja yang nantinya akan dimasuki oleh anak-anak tersebut nanti ketika mereka sudah besar atau dewasa.

Dengan adanya MEA, di masa datang anak-anak yang sekarang duduk di bangku sekolah dasar akan bersaing di dunia kerja yang bertaraf internasional. Untuk menunjang hal tersebut, murid-murid tersebut perlu dibekali kemampuan komunikasi bertaraf internasional pula, yang berarti mereka harus mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Pemerintah Indonesia, beberapa tahun lalu, pernah mewajibkan pelajaran bahasa

Inggris di level sekolah dasar. Namun peraturan tersebut sudah dihapus. Kala itu banyak pihak menilai pemerintah terkesan memaksakan peraturan baru tanpa melihat realitas di lapangan. Hal ini terlihat dengan banyaknya masalah yang muncul setelah peraturan baru tersebut dicanangkan dan diterapkan secara nasional. Banyak sekolah dasar belum mempunyai SDM guru bahasa Inggris yang memadai.

Setelah peraturan tentang bahasa Inggris wajib di level sekolah dasar dihapus, banyak sekolah yang menghilangkan pelajaran bahasa Inggris dari kurikulum mereka. Namun tidak semuanya. Kita masih bisa menemukan beberapa sekolah dasar yang masih mengajarkan pelajaran bahasa Inggris untuk murid-murid mereka. Hal ini akan berdampak positif bagi masa depan anak-anak yang bersekolah di tempat tersebut. Mereka akan mempunyai bekal bahasa yang bertaraf internasional untuk bekal bersaing di dunia kerja di masa MEA. Hal ini akan menjadi lebih bagus jika guru-guru bahasa Inggris di level sekolah dasar mempunyai metode dan media yang sesuai dengan perkembangan anak di level tersebut. Di sini kami mengusulkan tentang media pembelajaran bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar dengan menggunakan media

lagu untuk meningkatkan kemampuan pengucapan (*pronunciation*).

Sedangkan pendidikan seni selalu dilibatkan dalam setiap proses, Semakin majunya peradaban, maka semakin gencarlah perombakan system pendidikan nasional untuk kemajuan bangsa. Pemenuhan materi untuk seluruh bidang pelajaran yang ada pada tingkat sekolah dasar sebagai tujuan dari lulusan nantinya, membuat kurikulum program studi pendidikan guru sekolah dasar hasil dari proses pembelajaran mata kuliah pendidikan seni terutama dalam program studi pendidikan guru sekolah dasar, melibatkan bidang pendidikan seni. Pendidikan seni di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Konsep Pendidikan Seni merupakan ideologi dan isinya sebagai dasar pemikiran penyelenggaraan Pendidikan Seni di sekolah umum (formal) yang diharapkan dengan “pelajaran seni dalam pendidikan”. Terdapat tiga cabang seni yang digunakan dalam pembelajaran, yakni pendidikan seni tari, seni rupa dan seni musik.

Sebagai jalan keluar dalam memudahkan proses pembelajaran, peneliti memilih pendidikan seni musik sebagai metode maupun media dalam pembelajaran

pronunciation. Adapun media yang ingin digunakan yakni lagu anak-anak yang menggunakan bahasa Inggris dalam tiap liriknya.

Besar harapan bahwa pengembangan pembelajaran *pronunciation* dengan menggunakan lagu jangan sebatas pencapaian kuantitas semata. Untuk itu permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti secara mendalam dalam penelitian yang berjudul ”Pembelajaran *Pronunciation* Melalui Lagu Anak Berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus”.

2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka yang kami pakai meliputi *pronunciation* dan lagu anak.

Pronunciation adalah bagaimana kita mengucapkan atau menghasilkan suara dari kata-kata. Ketika sedang belajar bahasa Inggris, salah satu subyek yang paling sulit, di samping tata bahasa (*grammar*) dan kata kata (*vocabularies*), adalah *pronunciation*. Untuk menguasai English *pronunciation*, seorang pelajar bahasa Inggris perlu berlatih mengucapkan kata-kata setiap hari. Namun, sebelum dia bisa mengucapkan bunyi atau intonasi kata dengan benar, pertama-tama siswa tersebut harus mendengar bagaimana kata diucapkan oleh penutur asli (*native*

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

speakers). Secara singkat *pronunciation* adalah ilmu yang mempelajari teknik atau tata cara melafalkan kosa kata bahasa Inggris.

Lagu anak dalam arti luas adalah lagu yang diciptakan maupun disebarakan untuk dikenal anak-anak. Dalam pengertian yang lebih sempit, lagu anak adalah lagu rakyat asli, termasuk lagu-lagu yang dinyanyikan untuk anak yang masih bayi, misalnya lagu untuk meninabobokkan anak, lagu yang dinyanyikan anak berusia 3-7 tahun, dan lagu yang diwariskan nenek moyang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002 : 2). Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (sesuai dengan kebutuhan) dan *snowball*

(pengumpulan data secara lebih mendalam), teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010 : 15).

Metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan Biklen (1982: 27-29), bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen utama yang mendatangi secara langsung sumber data.
2. Implementasi data yang dikumpulkan lebih cenderung pada kata-kata daripada angka.
3. Menjelaskan hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil.
4. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
5. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial.

Penggunaan metode deskriptif analitis didasarkan pada asumsi bahwa penelitian ini bermaksud mendapatkan keterangan atau gambaran secara aktual dan faktual terhadap

gejala sosial, yakni dalam artian bahwa penelitian ini memusatkan pada pemecahan masalah yang nyata mengenai pembelajaran *pronunciation* melalui lagu anak berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus.

Subyek penelitian adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian/ menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Subyek penelitian merupakan individu yang mengalami secara langsung suatu peristiwa, sehingga memahami konteksnya (Spreadley, 1997 : 4). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Kramat Kabupaten Kudus.

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan di SD Kramat Kabupaten Kudus. Yang terletak di Ngangukwali, *Kramat*, Kecamatan Kota *Kudus* Kabupaten. *Kudus*.

Di dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah “**Pembelajaran *Pronunciation* Melalui Lagu Anak Berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus**” dan dapat dirinci dalam sub fokus sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Inggris (khususnya *pronunciation*) di kelas saat ini.

Banyak teori mengatakan bahwa Anak belajar bahasa dari mendengar, menirukan, melakukan. Khususnya untuk tahap awal pembelajaran bahasa, hal ini harus betul-betul kita perhatikan. Hal ini pulalah yang terjadi di lapangan. Banyak pengajar menerapkan teori tersebut. Dengan menganut teori tersebut maka pengajar melakukan tiga langkah dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris: (1) mendengar; pengajar mengucapkan dengan tepat pelafalan suatu kata dalam bahasa Inggris misalnya "eat" dan murid hanya mendengarkan saja (2) menirukan: setelah guru selesai melafalkan sebuah kata dalam bahasa Inggris maka murid-murid menirukan, seperti contoh tadi maka murid-murid secara bersamaan melafalkan kata "eat" (3) melakukan; untuk tahap ini guru tidak benar-benar melakukan kegiatan makan di depan para murid namun guru hanya berpantomim melakukan gerakan makan, dan anak-anak menirukan gerakan makan yang dipantomimkan oleh sang guru. Jadi, dalam pembelajaran bahasa Inggris, anak harus bisa mendengarkan kata-kata yang diucapkan secara tepat oleh guru, sehingga ketika anak-anak

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

menirukan ucapan guru, mereka mengucapkannya dengan tepat pula. Pengucapan yang salah dan ditirukan oleh anak, akan berdampak anak selalu salah mengucapkan kata-kata tertentu. Lebih baik sebelum mengajar kepada anak, guru memastikan bahwa ucapan yang akan disampaikan kepada anak memang sudah benar.

2. Pembelajaran *pronunciation* melalui lagu anak berbahasa Inggris, meliputi:
 - a. Aspek yang akan diamati dalam pelaksanaan pembelajaran *pronunciation* melalui lagu berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus.
 - b. Faktor pendukung dan Faktor penghambat.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Informan

Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Spradley, 1997: 35), informan adalah seseorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan adalah orang yang memberi bantuan dalam penelitian ini. Dalam

penelitian ini informannya meliputi, Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Siswa. Data yang diperoleh adalah berupa informasi yang mendukung penelitian terutama mengenai pengembangan pelaksanaan Pembelajaran *pronunciation* melalui lagu anak-anak berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini, selain diperoleh data dari narasumber, sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis yang bersumber dari arsip dan dokumen yang terkait. Arsip dan dokumen yang digunakan meliputi data mengenai pengembangan pelaksanaan pembelajaran *pronunciation* melalui lagu anak berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus dan berbagai artikel yang pernah ada yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan mengolah data, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan

teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi di mana peneliti melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada (Black dan Champion, 1992: 286). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila subyek penelitian yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010 : 203).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran *pronunciation* melalui lagu anak berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan kebulatan lain yang dialami pada masa lalu, memproyeksikan kebulatan

sebagai harapan yang akan dialami di masa mendatang, memferivikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 186). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam hal ini yang diwawancara adalah subyek penelitian dan informan.

3. Dokumen

Dokumen adalah pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi penelitian di SD Kramat Kecamatan Kota Kudus. Sekolah dasar negeri Kramat terletak di Jl. Nganguk Wali Desa Kramat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Kode pos 59312.

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)



Gambar 4.1. Gerbang sekolah SD Kramat Kab. Kudus tampak depan.

SD Kramat dibangun di tengah-tengah kawasan pemukiman padat penduduk, sehingga untuk efisiensi penggunaan tata ruang, gedung sekolah dibangun dengan 2 lantai. Memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 musholla, 1 ruang UKS, 1 ruang Perpustakaan, 1 kamar mandi guru, 2 kamar mandi siswa, 1 ruang gudang, kantin, dan halaman (untuk kegiatan upacara, lahan parkir dan tempat bermain siswa).

Tenaga pendidik di SD Kramat terdiri dari 10 orang yang terdata sebagai keluarga besar SD Kramat yakni: 1 orang kepala sekolah, 7 orang guru kelas dan mata pelajaran, 1 pegawai administrasi dan perpustakaan serta 1 orang penjaga sekolah. Sedangkan siswa kelas 1 sampai kelas 6 pada tahun ajaran

2018/2019 yang tercatat sebagai siswa didik SD Kramat berjumlah 93 orang.

Seperti halnya dengan sekolah lainnya, SD Kramat juga menggunakan kurikulum 13, selain mata pelajaran utama yang bertema (tematik) terdapat pula muatan lokal dan ekstrakurikuler. Salah satu yang termasuk dalam muatan lokal yakni mata pelajaran bahasa Inggris. Pada wawancara yang dilakukan kepada ibu Farida Ariyanti, S. Pd. selaku kepala sekolah SD Kramat, peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan SD Kramat. Di sekolah ini terdapat 2 orang guru mata pelajaran bahasa Inggris yang merangkap menjadi guru kelas. Yakni ibu Windu Setiawan, S. Pd. dan ibu

Dwi Aprilia, S. Pd. Hanya saja dalam pelaksanaannya yang lebih banyak mengampu jam pelajaran bahasa Inggris di kelas rendah dan kelas tinggi adalah ibu Windu Setiawan, S. Pd. Dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan tentang pembelajaran *pronunciation* dengan menggunakan lagu anak-anak, sehingga peneliti lebih banyak berinteraksi dengan ibu Windu Setiawan, S. Pd. selaku guru yang menggunakan strategi belajar bahas Inggris dengan lagu-lagu anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masing-masing kelas mendapatkan kesempatan belajar bahasa Inggris dengan durasi 2 jam pelajaran per tiap minggunya.

Sedangkan untuk pembelajaran *pronunciation* diajarkan oleh guru pada tiap

tingkatan kelas tanpa terkecuali. Hal ini ditujukan agar siswa terbiasa dalam belajar dan melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar. Selain itu, untuk membedakan tiap tingkatan kelas, terdapat tantangan dan kerumitan sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan batasan usia dan tingkatan kelasnya.

4.1 Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Inggris di SD Kramat.

Pada proses pembelajaran di kelas, siswa belajar dari sebuah proses dan pengalaman, seperti halnya dengan mata pelajaran yang lain, mata pelajaran bahasa Inggris juga berlaku proses pemahaman dan pengalaman, dalam kegiatan belajar bahasa terdapat pengalaman dalam mendengar, menirukan, melakukan.



Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)



Gambar 4.2. Situasi kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris

Pada pembelajaran bahasa Inggris di objek penelitian, guru mata pelajaran bahasa Inggris yakni ibu Windu Setiawan, S. Pd, menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan musik, khususnya pada pembelajaran pronunciation yang dilaksanakan pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Musik yang digunakan adalah

lagu anak-anak, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa siswi yang menjadi peserta didik di SD Kramat, yang dapat dikategorikan membutuhkan banyak perhatian dan bersifat sangat aktif.

Klasifikasi karakteristik anak yang dituju sesuai dengan teori yang di usung oleh Ellis (1994), adapun karakteristik tersebut yakni:

Tabel 4.1 Karakteristik Anak-anak

<i>Children</i>	<i>Teenagers</i>	<i>Adults</i>
<i>Need to move</i>	<i>Starting to keep still for longer periods but still need to move</i>	<i>Able to keep still for longer periods</i>
<i>Can concentrate for shorter periods</i>	<i>Concentration developing</i>	<i>Can concentrate for longer periods</i>
<i>Learn through experience</i>	<i>Beginning to learn in abstract ways, i.e. through thinking as well as experiencing</i>	<i>Learn in more abstract ways</i>
<i>Are not very able to control and plan their own behaviour</i>	<i>Beginning to control and plan their own behaviour</i>	<i>Usually able to control and plan their own behaviour</i>
<i>Are not afraid of making mistakes or taking risks</i>	<i>May worry about what others think of them</i>	<i>Not so willing to make mistakes or take risks</i>
<i>Are not aware of themselves and/or their actions</i>	<i>Sometimes uncomfortably aware of themselves and/or their</i>	<i>Aware of themselves and/or their actions</i>

	<i>actions</i>	
<i>Pay attention to meaning in language</i>	<i>Pay attention to meaning and increasingly to form</i>	<i>Pay attention to form and meaning in language</i>
<i>Have limited experience of live</i>	<i>Beginning to increase their experience of life</i>	<i>Have experience of life</i>

Dari tabel di atas terlihat bahwa anak-anak memiliki karakteristik unik yang bisa menjadi faktor pendukung ataupun penghambat proses pembelajaran bahasa asing. Ellis (1994) menyebutkan bahwa anak-anak perlu bergerak, bisa berkonsentrasi untuk masa yang pendek, belajar melalui pengalaman, belum begitu mampu mengontrol dan merencanakan kegiatannya, tidak takut malakukan kesalahan atau mengambil resiko, tidak begitu memperhatikan diri mereka sendiri ataupun tindakan mereka, memperhatikan makna

bahasa dan memiliki pengalaman yang terbatas dalam kehidupannya.

Ada banyak lagu Bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya adalah *ABC, Ten Little Fingers, Ten Little Indians, Old Mc Donald, Bingo, That is, Days of the Week, Moths, I have A Cock, Wheel on the Bus, The Bear Went Over the Mountain, Can You Touch Your Toes, London Bridge, Head and Shoulders, Twinkle Twinkle Little Stars, Bluebird, Are You Sleeping, If you are happy?, A hundred Miles* dan lain sebagainya.



Gambar 4.3. Guru Bahasa Inggris pada pembelajaran di kelas.

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

Banyak cara agar belajar bahasa Inggris lebih mudah dan menyenangkan di antaranya adalah belajar bahasa Inggris dengan *game*, belajar bahasa Inggris dengan membaca, belajar bahasa Inggris dengan menulis, dan masih banyak lagi. Tetapi ibu Windu Setiawan, S. Pd selaku guru bahasa Inggris di SD Kramat memilih untuk memilih metode belajar bahasa Inggris dengan lagu atau musik. Metode pembelajaran ini, dianggap mudah digunakan dalam proses belajar mandiri maupun kelompok, terutama melihat karakteristik anak-anak/ siswa siswi SD Kramat. Metode ini dirasa tidak jauh beda dengan metode yang lain yang membedakan hanyalah media yang digunakan selama proses pembelajaran.

Alasan ibu Windu Setiawan, S. Pd menggunakan media lagu anak dalam pembelajaran *pronunciation* dan bahasa Inggris yakni:

- 1. Musik mengenalkan kebudayaan,**
- 2. Musik itu mudah dan memiliki ciri**
semakin sering mendengarnya, maka semakin kita terbiasa dengan bahasa internasional tersebut.
- 3. Musik dapat menyentuh emosional manusia.**
- 4. Menghafal lebih mudah melalui musik**

5. Membiasakan diri dengan bahasa Inggris, semakin sering berinteraksi dengan bahasa Inggris, maka akan semakin mudah menguasainya. Dengan lagu bahasa Inggris, siswa akan terbiasa dengan *vocab, frasa*, dan *pronunciationnya*.

Pengenalan dan penerapan unsur bahasa pada kegiatan pembelajaran, siswa menerima materi pelajaran yang terkandung dalam lagu dari guru sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan yakni siswa mampu memahami konsep unsur-unsur bahasa melalui proses pengenalan lagu. Sedangkan maksud penerapan adalah siswa mampu menerapkan materi ajaran yang telah diterima melalui proses pengenalan lagu dalam berkomunikasi.

Sebelum memulai pembelajaran, guru bahasa Inggris memilih lagu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sebelum menentukan pilihan lagu yang akan digunakan, guru perlu melakukan beberapa pertimbangan: Pertama, lagu sudah dikenal atau disukai siswa. Ini dapat diketahui dengan cara, misalnya guru bertanya langsung pada siswa tentang lagu-lagu yang disukai atau kelompok musik mana yang mereka kenal. Kedua, lagu yang dipilih harus

berisi materi yang akan diajarkan, baik keterampilan bahasa maupun unsur bahasanya. Ketiga, lagu yang dipilih harus memiliki sifat dan karakter yang mengandung pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat, lagu yang dipilih harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kesalahan pemilihan lagu dapat berakibat pada tidak efektifnya proses belajar. Karena itu, dipilih lagu yang teksnya ringan dan tidak terlalu panjang. Kelima, lagu harus berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan siswa. Kesalahan pemilihan lagu akan berakibat pada pembentukan kepribadian yang salah.

Setelah menentukan lagu yang akan digunakan, guru menentukan keterampilan berbahasa dan unsur bahasa apa yang akan dikembangkan. Langkah ini penting karena berkaitan dengan jenis kegiatan atau pendekatan yang akan digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa contoh jenis kegiatan atau pendekatan yang dapat digunakan:

Pertama, *drills*, bertujuan mendorong *accuracy* setelah siswa memahami arti kata frase atau kalimat yang ada dalam lagu lalu dilatihkan. *Drill* di sini berupa oral *drill*, misalnya siswa mengalami kesulitan dengan bunyi *ei* dan *e*. Mereka tidak dapat

membedakan kata *pain* dan *pen* atau *fail* dan *felt*. Jika demikian, kegiatan pembelajaran berikut dapat dilakukan melalui *listening practice* atau *repetition drill*. *Listening practice*, yaitu membandingkan kata-kata dalam lagu bila diucapkan kedengarannya serupa. Sedangkan *repetition drill* yaitu guru membacakan kata-kata tertentu dalam lagu dan siswa mengucapkan kata-kata tersebut. Terkadang guru menemukan siswa mengalami kesulitan saat pengucapan “L”, “R”, dan “TH”. Guru menjelaskan kepada peneliti, cara memberikan cara yang mudah untuk dipraktikkan oleh siswa, yakni: untuk pengucapan L: Lidah harus menyentuh bagian belakang gigi dan langit-langit gusi. Sedangkan untuk pengucapan R: pengucapannya adalah “ar” dan lidah berada di tengah mulut dan tidak menyentuh bagian atas mulut. Begitu pula untuk kasus pengucapan TH: guru mencontohkan dan mendiskripsikan agar siswa dapat merasakan lidah keluar sedikit dan terdorong di antara gigi atas dan bawah.

Kedua, guru melaksanakan *communication practice exercise*, bertujuan mengembangkan kelancaran (*fluency*). Prinsip yang mendasari kegiatan ini adalah siswa akan belajar cara berkomunikasi melalui kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang ada dalam

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

lagu. Aktivitas ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berkomunikasi setelah mereka mendengarkan lagu. Ketika melakukan aktivitas ini siswa cenderung membuat banyak kesalahan. Menurut ibu Windu Setiawan, S. Pd, hal ini lumrah dan sering terjadi, sehingga tidak perlu dirisaukan. Yang penting anak didik memperoleh kompetensi dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dengan bebas. Bila ingin membetulkan kesalahan, guru melakukannya secara bijaksana agar siswa tetap tinggi motivasi belajarnya.

Ketiga, guru melaksanakan *gap filling activity*, yaitu anak diminta mengisi atau melengkapi kata-kata atau frase penting dalam lagu yang sengaja dihilangkan oleh guru. Kata-kata atau frase tersebut biasanya merupakan istilah-istilah penting yang harus dikuasai oleh siswa. Contoh yang peneliti temui pada objek penelitian yakni: guru menuliskan sebuah lirik lagu, kemudian siswa membaca dan mengisi kata-kata yang kosong dengan kata-kata yang tepat.

Perintah soalnya: *Listen to the song, then complete the missing words!*

- I*¹⁾ *a dream*
- A song to*²⁾
- To*³⁾ *me cope*
- With*⁴⁾

a. Guru mengulang beberapa kali pemutaran lagu melalui *tape recorder* dan siswa melengkapi kata-kata atau frase yang hilang tersebut dengan jawaban yang benar, yakni ¹⁾ *Have* (dibaca : hef), ²⁾ *sing* (dibaca sing), ³⁾ *help* (dibaca: help) ⁴⁾ *anything* (dibaca : eniting).

b. Siswa dan guru mengecek bersama-sama dan menulisnya di papan tulis.

Keempat, *recording words*, yaitu siswa diminta menyusun kata-kata dari teks sebuah lagu yang diacak guru setelah mereka mendengarkan lagu yang diperdengarkan melalui *tape recorder*. Contoh: *Rearrange the jumbled words into a good song by listening to the cassette!*

A / dream / have / I

To / a / song / sing

me / help / cope / to / with / anything

Selanjutnya, dalam implementasi proses belajar mengajar dengan lagu anak, guru melakukan hal-hal berikut: 1. Menjelaskan keterampilan bahasa apa yang dipelajari kepada siswa. 2. Memberikan latihan keterampilan dasar kepada siswa dan diskusikan konsep bahasa yang akan dipelajari. 3. Mengulang kembali pelajaran sebelumnya yang diperlukan sebagai

prasyarat untuk mempelajari unsur atau keterampilan bahasa yang diajarkan. 4. Mengatur kondisi untuk mempelajari unsur atau keterampilan berbahasa yang mengarah kepada kemampuan berkomunikasi. 5. Melakukan latihan tambahan yang disertai evaluasi kegiatan secara cepat dan umpan balik kepada siswa untuk peningkatan atau perbaikan. 6. Untuk keterampilan berbahasa yang kompleks, guru meminta siswa mengingat konsep bahasa yang telah dikuasainya. 7. Latihan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, untuk pembelajaran di kelas di usahakan siswa dapat membaca kata sesuai dengan *pronunciation* yang baik dan benar.

Lagu anak-anak yang sering dipakai oleh ibu Windu Setiawan, S. Pd dalam belajar *pronunciation* yaitu:

Alphabet Song

A – B – C – D – E – F – G
H – I – J – K – L – M – N – O – P
Q – R – S – T – U and V,
W – X – Y and Z
Now I know my A – B – C’s
Next time won’t you sing with me?

Do Re Mi

Let’s start at the very beginning

A very good place to start
When you read you begin with A-B-C
When you sing you begin with do-re-mi
Do-re-mi, do-re-mi
The first three notes just happen to be
Do-re-mi, do-re-mi
Doe, a deer, a female deer
Ray, a drop of golden sun
Me, a name I call myself
Far, a long, long way to run
Sew, a needle pulling thread
La, a note to follow Sew
Tea, a drink with jam and bread
That will bring us back to Do (oh-oh-oh)

Row, row, row your boat

Row, row, row your boat,
Gently down the stream.
Merrily, merrily, merrily, merrily,
Life is but a dream

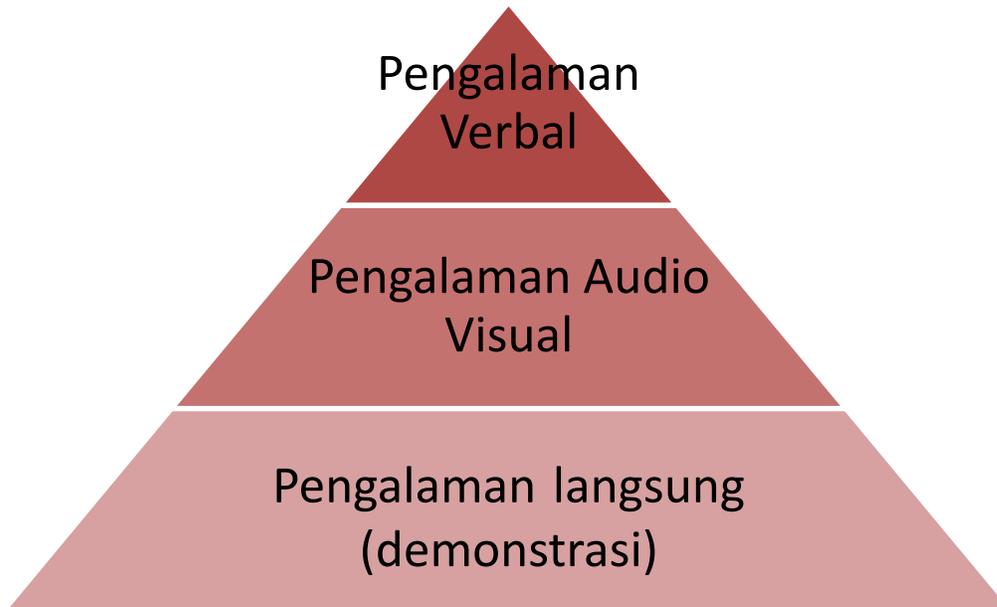
4.2 Respon Siswa

Pembelajaran dengan menggunakan pengalaman verbal yang diperoleh dari metode ceramah mempunyai dampak yang paling kecil terhadap siswa, sedangkan pengalaman visual yang ditawarkan oleh media pembelajaran memberikan kontribusi lebih besar daripada pengalaman verbal. Hasil paling maksimal diberikan oleh pengalaman terlibat langsung atau

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

demonstrasi yang dilakukan siswa. Fungsi media pembelajaran juga bergantung dari bentuk pengalaman yang diberikan oleh media pembelajaran tersebut kepada siswa.

Hubungan bentuk pengalaman dengan hasil yang diperoleh siswa tergambar dalam kerucut di bawah ini:



Bagan 4.4. Hubungan bentuk pengalaman dengan hasil yang diperoleh siswa

Dari bagan tersebut diketahui bahwa pengalaman verbal yang diperoleh dari metode *audio listening* mempunyai hasil yang paling besar terhadap siswa, sedangkan pengalaman visual yang ditawarkan oleh media pembelajaran memberikan kontribusi lebih besar daripada pengalaman verbal. Hasil paling maksimal diberikan oleh pengalaman terlibat langsung atau demonstrasi yang dilakukan siswa.

Respon yang dapat diamati oleh peneliti pada siswa siswi SD Kramat selama pembelajaran berlangsung, siswa menjadi antusias ketika guru menyetel lagu-lagu

anak. Pada satu kali putaran pertama siswa merasa biasa saja, karena mereka belum *familiar* dengan lagu-lagu yang diputarkan, setelah dua tiga kali mendengarkan mereka baru bisa mengikuti ritmik lagu.

Guru menampilkan dan menulis lirik lagu di papan tulis, yang kemudian disalin ulang oleh siswa di buku masing-masing. Pada putaran lagu keempat, siswa dapat mengikuti lirik lagu dengan membaca lirik yang telah ditulis oleh guru dan yang telah disalin oleh mereka, dari *listening* mereka mencoba menerka melodi dan ritmik lagu, serta memahami lirik yang disampaikan.

Sedangkan dari *reading*, siswa dapat dengan mudah memahami lirik apa yang dinyanyikan dan mulai mengikuti cara melafalkan *pronunciation*nya.

Ekspresi riang gembira ditampakkan dalam mimik dan *gesture* siswa, karena bagi mereka hal ini adalah hal baru dan sangat mengasyikan. Pada beberapa jawaban wawancara yang dilontarkan kepada siswa sebagai responden, dapat ditemukan bahwa dengan mengikuti lagu yang sesuai dengan usia siswa, membuat pelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan dan menjadi tidak sulit. Apalagi ketika ibu guru mengajarkan tentang lagu “alphabet”

Alphabet Song

A – B – C – D – E – F – G

H – I – J – K – L – M – N – O – P

Q – R – S – T – U and V,

W – X – Y and Z

Now I know my A – B – C’s

Next time won’t you sing with me?

Siswa menjadi paham jika A dibaca ei, huruf B dalam bahasa Inggris dilafalkan menjadi bi, sedangkan huruf C dilafalkan menjadi si. Siswa juga menjadi leebih memahami jika pelafalan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia cukup berbeda, seperti huruf W pada bahasa Indonesia dilafalkan menjadi We, sedangkan dalam bahasa Inggris, dilafalkan menjadi ‘dobel

yu’. Huruf Y yang dilafalkan ye dalam bahasa Indonesia, dan berubah menjadi ‘Way’ saat dilafalkan dalam bahasa Inggris.

4.3 Faktor pendukung dan Faktor penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian, pada kegiatan belajar mengajar terdapat dua faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya proses pembelajaran *pronunciation* di SD Kramat Kabupaten Kudus.

1.) Faktor Pendukung :

Di lapangan ditemukan data, faktor pendukung pada pembelajaran *pronunciation* melalui lagu anak berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus adalah adanya pemanfaatan media visual maupun media audio-visual yang sederhana. Dimana media tersebut tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Waktu yang dibutuhkan untuk media sangat optimal, selama jam mata pelajaran berlangsung media ini dapat digunakan dengan kurun waktu yang tidak terbatas.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan media lagu anak juga terbilang cukup baik yakni, selain guru menggunakan media sebagai alat bantu pengajaran, guru juga mengajak anak

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

untuk praktek dan mengaplikasikan secara langsung, dimana didalam penyampaian materi tersebut guru dapat menguasai kelas selama jam pelajaran di kelas, serta pada saat menyampaikan materi pada mata pelajaran, guru dapat menentukan sendiri arah pembelajaran, kemudian menggiring siswa untuk bereksperimen sesuai dengan indra pendengar dan penglihatan mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah peran sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru sangat berperan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung dari pihak sekolah dapat dinilai mendukung strategi pembelajaran bahasa Inggris ini.

2.) Faktor Penghambat :

Selain beberapa faktor pendukung di atas, ditemukan pula beberapa faktor penghambat pada proses belajar mengajar yakni: kurangnya antusias siswa pada masa awal pembelajaran, terutama pada materi baru. Hal ini dikaenakan latar belakang siswa yang lebih *familiar* dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Ada pula faktor penghambat lainnya, yakni kurangnya jam pelajaran. Beban 2 jam pelajaran di tiap minggunya, dirasa kurang memaksimalkan strategi pembelajaran ini. Karena dalam pembelajaran *pronunciation* yang diutamakan adalah prosesnya, baru kemudian dilihat hasilnya. Hal ini dapat dianalisis karena mata peajaran bahasa Inggris di kurikulum 2013 tidak termasuk sebagai mata pelajaran utama. Ada pula beberapa komentar dari siswa bahwa belajar bahasa Inggris itu sukar, karena mereka bukanlah seorang bule. Dan *mindset* seperti ini akan terbawa selama siswa tersebut belum membuka hatinya untuk belajar bahasa Inggris dengan senang hati, banyak terjadi siswa menjadi kurang percaya diri, dan kurang pandai dalam mengeksekusi pelafalan kata-kata dan kalimat baru yang belum pernah didengar oleh telinganya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan pada “Pembelajaran *Pronunciation* Melalui Lagu Anak Berbahasa Inggris di SD Kramat Kabupaten Kudus”, maka peneliti dapat mengemukakan suatu simpulan sebagai berikut:

Pembelajaran *pronunciation* di SD Kramat melalui beberapa proses dan tahapan, yakni *drill, communication practice exercise, gap filling activity*. Lagu anak memiliki dampak yang baik dalam belajar *pronunciation* karena sesuai dengan keunggulan musik sebagai media hapalan terbaik.

Kegiatan mengajarkan *pronunciation* bahasa Inggris melalui media lagu di SD Kramat ini dapat memberikan stimulus yang baik bagi guru selaku tenaga pengajar dan siswa selaku peserta didik. Lagu anak-anak yang sesuai dengan usia dan karakter siswa merupakan salah satu alternatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, ceria dan mudah dipahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa media lagu anak-anak berdampak besar dalam mengembangkan kemampuan *pronunciation* bagi siswa-siswi di Sekolah Dasar. Strategi pembelajaran seperti ini dapat menjadi awal bagi para tenaga pendidik dalam menyadari betapa pentingnya mengualitaskan diri agar dapat menyelenggarakan kegiatan belajar yang lebih baik sehingga dapat mencetak penerus bangsa yang kreatif, mandiri dan adaptif terhadap perkembangan era globalisasi.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta:Jakarta.
- Bogdan, Robert C& Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston; Allyn and Bacon, Inc.
- Borg dan Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan: dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Denzin, N.K. 1999. *The Research Act*. New York; McGraw Hill.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusi; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, No. 9. Th.II/2008, Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB). 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).
- Djamarah, Syaiful Bahri, Dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Efendi, Mohammad. 2006 *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, and Paige C. Pullen. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc.

Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa SD Kramat Kabupaten Kudus (Ari Widyaningrum, Muhammad Arief Budiman, Anggun Dwi Setya Putri)

- Heinich, R, Modelda, M, Russell, J.D., & Smaldino, S.E. 2002. *Instructional Media and Tecghnology for Learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Heller, Kirby A., Wayne H. Holtzman, and Samuel Messick (Ed.) 1982. *Placing Children in Special Education: A Strategy for Equity*. Washington, DC: National Academy Press.
- Lindgren, Henry Clay. 1967. *Educational Psychology in the Classroom*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company
- Matodang, Elisabeth Marsaulina. 2005. *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Music and Movement (Gerak dan Lagu)*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.05/ Th.IV / Desember 2005.
- Miles dan Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publication Inc.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Hubermen. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, TR. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Tinjauan Sosiologis Terhadap Musik*. Kompas, 24 Oktober. Sudira, Putu. 2011. "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Menyongsong Skill Masa Depan". Makalah Pengembangan Kurikulum Politeknik Negeri, Bali-Oktober 2011. Hlm. 1 – 24.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sylado, Remy. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Penerbit Angkasa.